



Tadabur Ayat-Ayat Pembelajaran Mandiri dengan Pendekatan Andragogi

(Studi Literatur Pendidikan Agama Islam)

Marissa¹, Mukarom²

STITT Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: sasacazu@gmail.com¹, mukaromelmahally2@gmail.com²

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines Qur'anic verses on self-regulated learning through the lens of andragogy theory. It aims to explore the messages contained in the Qur'an regarding self-regulated learning as a source of motivation for adults to keep pursuing religious knowledge amid the demands of daily life. Using a literature review method, 13 Qur'anic verses containing self-regulated learning values were identified, grouped into four thematic categories, and compared with Malcolm Knowles' six andragogical principles. The findings reveal that the Qur'an has long emphasized the importance of independent learning. Unlike children and teenagers who have more time to study but limited access to broad sources of knowledge, adults have less time due to daily responsibilities yet enjoy far greater access to a wide range of learning resources and are better equipped to distinguish beneficial knowledge for both this life and the hereafter. This research serves as a reminder that seeking knowledge is an obligation for every Muslim – not only for the young, but for adults as well.

Keywords: Self-regulated Learning, Tadabbur, Andragogy.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang self-regulated learning (pembelajaran mandiri) melalui sudut pandang teori. Bertujuan menggali pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an mengenai self-regulated learning (pembelajaran mandiri) sebagai motivasi bagi orang dewasa untuk terus menuntut ilmu agama di tengah kesibukan sehari-hari. Metode penelitian ini adalah studi literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan mengenai self-regulated learning (pembelajaran mandiri). Dari hasil penelitian, ditemukan 13 ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai self-regulated learning (pembelajaran mandiri), kemudian dibagi ke dalam empat kelompok tema, lalu dibandingkan dengan enam prinsip andragogi Malcolm Knowles. Hasilnya menunjukkan bahwa al-Qur'an sudah lebih dahulu membahas pentingnya belajar secara mandiri. Berbeda dengan anak-anak dan remaja yang punya banyak waktu untuk belajar namun belum leluasa mengakses sumber ilmu yang sangat luas, orang dewasa waktu untuk belajarnya lebih sedikit di sela kesibukan keseharian namun memiliki akses yang jauh lebih mudah ke berbagai sumber keilmuan dan mampu memilah ilmu mana yang benar dan bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Maka penelitian ini hadir sebagai pengingat bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat, tak hanya yang masih muda, namun termasuk orang-orang yang sudah dewasa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mandiri, Tadabur, Andragogi.*

PENDAHULUAN

Memahami al-Qur'an bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga merupakan perjalanan intelektual dan spritual yang mengharuskan para pembaca yang taat untuk mendalami ajarannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, yang dikenal sebagai tadabur, melibatkan pemahaman isi al-Qur'an serta menghayati dan menginternalisasi petunjuk serta perintah-perintahnya. Umat muslim diajak oleh Allah untuk membaca al-Qur'an dan benar-benar merenungkan isinya agar dijadikan sebagai pedoman utama dalam hidup (Ta'a et al., 2023).

Kata tadabur berasal dari bahasa Arab yang artinya menelusuri sesuatu sampai ke ujungnya—tidak berhenti di permukaan saja, tetapi terus menggali hingga menemukan makna yang lebih dalam. Berbeda dengan sekadar membaca atau merenung biasa, tadabur mengajar seseorang untuk benar-benar memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan sesuatu di balik, di belakang, atau memperhatikan kesudahan perkara serta mempertimbangkan akibat baik dan buruknya (Supriadi, 2022).

Ada beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang berisi perintah tadabur. Yang pertama adalah Q.S. An-Nisa (4): 82, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." Ayat yang kedua adalah Q.S. Muhammad (47): 24, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"

Self-regulated learning (pembelajaran mandiri) adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa ketergantungan dengan orang lain sehingga segala sesuatu yang perlu dipersiapkan dalam rangka pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri (Triyana, 2021). Pada pembelajaran mandiri ini, seseorang aktif menentukan apa yang perlu dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan sejauh mana tujuan belajarnya sudah tercapai—tanpa selalu bergantung pada arahan dari luar.

Andragogi adalah cara mengajar yang dirancang khusus untuk orang dewasa. Orang dewasa punya pengalaman hidup yang banyak, sudah tahu jati diri mereka, dan belajar lebih baik kalau materi yang dipelajari langsung terasa berguna dalam kehidupan nyata. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa, bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi, andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa (Kurniati et al., 2022)

Knowles, Holton, dan Swanson merumuskan ada enam prinsip utama dalam cara belajar orang dewasa. Pertama, orang dewasa ingin bisa mengambil keputusan sendiri soal belajarnya (*the self concept*). Kedua, pengalaman hidup mereka adalah sumber belajar yang sangat berharga (*the role of the learner's experience*). Ketiga, mereka siap belajar jika materinya relevan dengan peran atau tanggung jawab mereka saat ini (*readiness to learn*). Keempat, mereka lebih suka belajar yang langsung membantu menyelesaikan masalah nyata (*orientation of learning*). Kelima, dorongan

untuk belajar lebih banyak datang dari dalam diri sendiri (*motivation*). Keenam, mereka perlu tahu dahulu manfaat apa yang didapat sebelum mau serius mengikuti proses belajar (*the need to know*) (Widharyanto, 2023).

Namun ironisnya, di tengah kemudahan akses informasi saat ini, justru orang dewasa sering kali menjadi kelompok yang paling sulit menyempatkan diri untuk belajar agama. Padahal dibandingkan anak-anak dan remaja yang punya banyak waktu luang namun belum leluasa mengakses sumber ilmu yang luas dan belum cukup matang untuk memilah mana yang benar dan bermanfaat, orang dewasa justru berada di posisi yang lebih menguntungkan: memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, kemampuan berpikir kritis yang lebih matang, dan akses yang jauh lebih mudah ke berbagai sumber keilmuan. Tantangan terbesar orang dewasa bukan perihal kemampuan, melainkan waktu dan semangat yang kerap terkisis oleh kesibukan kerja dan tanggung jawab sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema-tema yang bersinggungan dengan penelitian ini. Kurniati et al. (2022) mengkaji pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut dan menemukan bahwa pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah, namun salah satu hambatan dalam penerapannya adalah kurang sumber daya, waktu, peluang, dan kurang siapnya psikologi atau mental pembelajar dewasa tersebut. Supriadi (2022) menyimpulkan bahwa tadabur dapat mengungkap hikmah dan hidayah al-Qur'an, lebih mudah dilakukan oleh siapa pun yang memiliki motivasi kuat untuk berinteraksi dengannya. Triyana (2021) meneliti mengenai pembelajaran mandiri perspektif sosiologi antropologi pendidikan dan memaparkan bahwa pendidikan tidak hanya dapat diselenggarakan oleh lembaga resmi, tetapi sekarang dapat dilakukan secara mandiri dalam upaya memperoleh akses pendidikan dari berbagai jalur.

Meski demikian, belum ada penelitian yang secara khusus melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri) sekaligus menganalisisnya melalui kerangka andragogi untuk tujuan memotivasi orang dewasa agar tetap semangat menuntut ilmu agama. Penelitian yang ada umumnya hanya membahas satu sudut pandang saja, tanpa menghubungkan ketiganya – *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri), tadabur, dan andragogi – secara terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pesan-pesan al-Qur'an tentang *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri) sebagai sumber motivasi bagi orang dewasa untuk terus menuntut ilmu agama di tengah kesibukan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa landasan Qur'ani yang kuat bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik dewasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber primer berupa ayat-ayat al-Qur'an. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku akademis yang

berkaitan dengan tema *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri), tadabur, andragogi, dan pendidikan Islam.

Standar pemilihan literatur sebagai objek kajian menggunakan kriteria berikut: (a) jurnal nasional atau bereputasi internasional, (b) tahun terbit 2016-2026, (c) membahas minimal satu dari tiga tema utama yaitu *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri), tadabur, atau andragogi dalam konteks Islam, dan (d) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Pencarian artikel jurnal dilakukan melalui database Google Scholar. Dari proses seleksi ini, diperoleh 17 jurnal ilmiah dan 2 laman web sebagai sumber acuan, dengan total 19 literatur yang digunakan.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengelompokan: setiap ayat yang ditemukan dirincikan sesuai kaitannya dengan *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri). Tahap kedua adalah interpretasi tafsir: menggali makna pendidikan dari setiap ayat. Tahap ketiga adalah komparasi: nilai-nilai yang ditemukan dari ayat-ayat tersebut dibandingkan dengan enam prinsip andragogi Knowles untuk menemukan berapa banyak prinsip yang bersesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari proses penelusuran kata kunci ditemukan 13 ayat al-Qur'an yang paling mencerminkan nilai-nilai *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri). Ayat-ayat ini dikelompokkan ke dalam enam prinsip Knowles. Selengkapnya tersaji pada tabel berikut.

Table : 1 Pemetaan Ayat al-Qur'an tentang *Self-Regulated Learning*

No.	Surah & Ayat	Kaitan dengan <i>Self-Regulated Learning</i>
1	Al-'Alaq (96): 1-5	Kebebasan menentukan apa yang dipelajari
2	Az-Zumar (39): 9	Dorongan dari dalam diri untuk belajar
3	Taha (20): 114	Selalu ingin menambah ilmu
4	Ar-Ra'd (13): 11	Perubahan dimulai dari diri sendiri
5	Ali Imran (3): 190-191	Merenungkan alam sekitar secara kritis
6	Al-'Ankabut (29): 20	Belajar dari pengalaman langsung
7	An-Nahl (16): 43	Tahu kapan harus bertanya ke ahlinya
8	Al-Isra' (17): 36	Bertanggung jawab atas ilmu yang dimiliki
9	Al-Hasyr (59): 18	Mengevaluasi diri sendiri (muhasabah)
10	Az-Zumar (39): 18	Menyimak lalu memilih yang terbaik
11	Al-Baqarah (2): 269	Ilmu yang digunakan dengan bijak
12	Al-Kahfi (18): 66-70	Etika dan cara belajar yang benar
13	Al-Qashash (28): 77	Belajar untuk dunia dan akhirat

Kelompok pertama: kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip kebutuhan untuk tahu (*the need to know*). Orang dewasa perlu mengetahui alasan mengapa mereka harus mempelajari sesuatu sebelum mempelajarinya. Terdiri dari Q.S. Al-Baqarah (2): 269; dan Al-Qashash (28): 77.

Kelompok kedua: Kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip konsep diri (*self-concept*). Orang dewasa mandiri dan mengarahkan diri sendiri (*self-directed*), serta ingin diperlakukan sebagai orang yang mampu mengambil keputusan. Terdiri dari Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5; Az-Zumar (39): 9; Taha (20): 114; dan Ar'Ra'd (13): 11.

Kelompok ketiga: kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip peran pengalaman (*role of experience*). Pengalaman hidup sebagai sumber belajar yang terbaik, pembelajaran harus memanfaatkan dan menghargai pengalaman tersebut. Terdiri dari Q.S. Ali Imran (3): 190-191; Al-'Ankabut (29): 20; dan An-Nahl (16): 43.

Kelompok keempat: kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip kesiapan belajar (*readiness to learn*). Kesiapan belajar berkaitan erat dengan tugas perkembangan atau peranan sosial mereka, bukan sekadar urutan kurikulum. Terdiri dari Q.S. Al-Isra' (17): 36; Al-Hasyr (59): 18, dan Az-Zumar (39): 18.

Kelompok kelima: kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip orientasi belajar (*orientation to learning*). Orientasi pembelajaran orang dewasa berpusat pada masalah (*problem-centered*) atau tugas, bukan berpusat pada subjek (*subject-centered*). Terdiri dari Q.S. Al-Kahfi (18): 66-70.

Kelompok keenam: kelompok ini berisi ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip motivasi (*motivation*). Di mana motivasi utama orang dewasa adalah dorongan internal (kepuasan, harga diri, kualitas hidup), meskipun faktor eksternal juga berpengaruh. Terdiri dari Q.S. Az-Zumar (39): 9; Taha (20): 114; dan Ar'Ra'd (13): 11.

Terjemahan dari Q.S. Al-Baqarah (2): 269, "Allah menganugerahkan al-hikmah (kephahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." Hikmah bukan berarti sekadar memiliki banyak pengetahuan, namun juga mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ilmu tersebut dengan benar dan tepat. Dapat dimaknai sebagai sunnah, kebijakan syar'I, serta kemampuan mengambil keputusan yang membawa maslahat dan menolak mudarat (Habibilah et al., 2025).

Terjemahan dari Q.S. Al-Qashash (28): 77, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." Ayat ini menerangkan bahwa tujuan belajar dalam Islam jauh lebih luas, mencakup kebaikan di dunia sekaligus akhirat. Ada empat prinsip dan nilai utama: prioritas, tawazun (keseimbangan), ihsan (berbuat baik), dan anti zalim. Prioritas menekankan betapa pentingnya menempatkan akhirat sebagai fokus utama, sementara dunia adalah sarana untuk mencapainya. Tawazun (keseimbangan) mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat sehingga keduanya dapat saling mendukung. Ihsan (berbuat baik) mendorong untuk berbuat baik kepada sesama sebagai hal yang harus dilakukan

setiap hari. Anti zalim mendorong untuk menghindari segala jenis kezaliman, termasuk kezaliman terhadap lingkungan, masyarakat, dan interaksi sosial (Hatami, 2025).

Terjemahan dari Q.S. Al-'Alaq (96): 1-5, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat-ayat ini adalah rahmat yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Perintah iqra' di sini tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, yang oleh para ahli tafsir dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk membaca apa saja yang bermanfaat, tidak dibatasi satu topik tertentu. Ini adalah inti dari belajar mandiri: kebebasan menentukan apa yang dipelajari. Ayat-ayat ini juga menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan meraih pemahaman melalui proses belajar (Putri, 2023).

Terjemahan dari Q.S. Az-Zumar (39): 9, "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Pertanyaan tersebut mendorong pembaca untuk berpikir dan memilih sendiri mau menjadi golongan yang mana. Cara seperti ini membangkitkan kesadaran dari dalam diri, bukan paksaan dari luar—selaras dengan prinsip andragogi bahwa motivasi belajar orang dewasa harus datang dari dalam diri sendiri. Dalam ayat ini, pendidikan Islam berorientasi pada empat tujuan. Pertama, menjadi orang yang taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya kapan saja dan di mana saja. Kedua, adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam pribadi seseorang yang menuntut ilmu. Ketiga, sangat takut akan azab di akhirat, meninggalkan segala aktivitas yang dapat mengorbankan kebahagiaannya di akhirat. Keempat, tatkala seseorang memperbanyak amal sholeh yang bersifat zhahir, ia mengkorelasikannya dengan amal batin, yakni semata-mata mengharap rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Wahidah, 2019).

Terjemahan dari Q.S. Taha (20): 114, "Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya; dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurkan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada kata cukup dalam mencari ilmu. Selain itu juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap waktu dan memulai segala sesuatu dengan cara yang baik, termasuk dalam pendidikan. Strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan metode yang digunakan, tetapi juga memerlukan niat yang baik dari para pendidik dan peserta didik untuk terus menuntut ilmu. Kita harus selalu memohon kepada Allah agar diberikan pemahaman dan kemampuan untuk menambah ilmu, serta memanfaatkan waktu yang terbatas dengan bijak (Saputra & Subki, 2024).

Terjemahan dari Q.S. Ar'Ra'd (13): 11, "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." Jika seseorang menyadari bahwa malaikat-malaikat selalu mencatat setiap perbuatan dan mengawasinya, maka ia seharusnya selalu berhati-hati terhadap perbuatan dosa karena setiap tindakannya akan dicatat oleh malaikat-malaikat tersebut (Azdania et al., 2024). Dalam konteks belajar, ayat ini mengajarkan bahwa peserta didik yang mandiri tidak menunggu disuruh—ia mengambil inisiatif sendiri. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Semuanya adalah Allah yang menentukan, akan tetapi semua amal-amal kita tidak akan sia-sia asalkan tidak sampai melanggar nilai-nilai agama Islam (Masruri et al., 2025).

Terjemahan dari Q.S. Ali Imran (3): 190-191, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'" Ayat ini menggambarkan ulul albab sebagai orang-orang yang memiliki akal sempurna dan matang yang mampu menggunakannya untuk memahami suatu hal sesuai dengan hakikatnya atau orang-orang yang memiliki akal yang murni serta merenungkan tentang fenomena alam semesta yang akan dapat mengantarkannya memahami bahwa Allah Maha Esa dan Kuasa. Pada ayat tersebut dipaparkan bahwa ulul albab mempunyai ciri-ciri yaitu senantiasa menggabungkan antara dzikir dan berpikir di setiap keadaan, baik dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan ketika berbaring. Mereka juga memikirkan tentang apa-apa yang ada di langit dan di bumi (Hasanah & Hartono, 2022).

Terjemahan dari Q.S. Al-'Ankabut (29): 20, "Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" Ibnu Katsir menafsirkan ini sebagai perintah belajar langsung dari alam—dari berbagai macam tanda-tanda kekuasaan Allah Subhanahu Wa. Ta'ala. Beberapa di antaranya adalah langit dan bintang-bintang, baik yang bersinar maupun yang tetap dan yang beredar. Selain itu juga bumi, lembah-lembah, gunung-gunung, tanah datar yang terbuka dan hutan-hutan, pepohonan dan buah-buahan, sungai-sungai dan lautan (Pusvisasari, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi bahwa pengalaman langsung adalah sumber belajar terbaik bagi orang dewasa.

Terjemahan dari Q.S. An-Nahl (16): 43, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak

mengetahui,". Ayat ini mengajarkan untuk bertanya kepada ulama dalam persoalan yang tidak diketahui (Zulfa & Al-Mahri, 2026). Ini bukanlah tanda ketergantungan. Justru sebaliknya, pelajar yang mandiri tahu kapan ia perlu mencari bantuan dan kepada siapa ia harus bertanya.

Terjemahan dari Q.S. Al-Isra' (17): 36, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban." Ayat ini menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menerima informasi begitu saja tanpa benar-benar memahaminya. Setiap ilmu yang diperoleh adalah tanggung jawab pribadi – prinsip paling dasar dari pembelajaran mandiri. Tabayyun merupakan konsep dalam Islam yang menekankan umatnya akan pentingnya verifikasi informasi, data, atau berita ketika diterima dan sebelum disebarluaskan. Hal tersebut agar tidak menimbulkan bencana kedustaan yang merugikan banyak pihak, seperti tuduhan dan fitnah, serta sebagai representasi rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tanggung jawab setiap manusia atas perannya sebagai pemimpin dari setiap organ tubuh dan panca indra yang kelak akan memberikan kesaksian untuknya (Mustofa & Matin, 2026).

Terjemahan dari Q.S. Al-Hasyr (59): 18, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini mengajak setiap orang untuk muhasabah – mengevaluasi diri sendiri dengan melihat kembali apa yang sudah dilakukan, menilai hasilnya, lalu memperbaiki langkah kedepannya. Menjauhi siksa yang bisa diberikan Allah di dunia serta akhirat dengan cara melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Setiap umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan hal itu. Jika perbuatannya baik, ia akan memperoleh imbalan berupa pahala. Dan jika perbuatannya buruk, hendaklah ia cepat bertaubat (Mawarni et al., 2023).

Terjemahan dari Q.S. Az-Zumar (39): 18, "yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." Ayat ini menggambarkan orang yang mendapat petunjuk sebagai mereka yang mendengarkan berbagai pendapat lalu memilih yang terbaik – gambaran kemampuan berpikir kritis yang menjadi ciri khas pembelajaran mandiri. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis tentang penciptaan Tuhan, termasuk dalam ibadah dan dzikir kepada Allah, serta proses penyaringan informasi yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia yang disebut ulu albab. Pentingnya mendengarkan dan mengamalkan ajaran Allah dengan sebaik-baiknya, menekankan bahwa pemahaman yang mendalam dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh adalah kunci keberhasilan spiritual dan kehidupan yang bermakna (Nurfadilah et al., 2025).

Terjemahan dari Q.S. Al-Kahfi (18): 66-70, "Musa berkata kepada Khidr, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu

dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insyaallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'" Ayat ini mengajarkan bahwa belajar mandiri dalam Islam tidak berarti sombong atau merasa sudah cukup. Justru pembelajar mandiri adalah orang yang tahu kapan ia perlu belajar dari orang lain. Pada ayat ini juga ditegaskan nilai adab, kesabaran, dan kerendahan hati dalam relasi pendidik dan peserta didik. Juga pentingnya bimbingan, penjelasan, dan kesiapan psikologis dalam menerima proses pembelajaran yang bertahap. Proses belajar tidak selalu instan, tetapi membutuhkan tahapan klarifikasi dan pengalaman (Zulfa & Al-Mahri, 2026).

Setelah menganalisis seluruh ayat, hasil perbandingan dengan enam prinsip andragogi Knowles menunjukkan bahwa keenam prinsip tersebut punya padanannya dalam al-Qur'an. Yang menarik, al-Qur'an ternyata juga menjabarkan sesuatu yang tidak ada dalam teori Knowles: motivasi spiritual, yaitu belajar sebagai ibadah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bagi orang dewasa yang sibuk, motivasi spiritual inilah yang bisa menjadi alasan paling kuat untuk terus belajar ketika motivasi duniawi mulai melemah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah al-Qur'an memuat setidaknya 13 ayat yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri), terbagi dalam empat tema: semangat dan dorongan untuk belajar, berpikir kritis dan mengamati langsung, tanggung jawab terhadap ilmu dan penilaian diri, serta tujuan dan cara belajar yang tepat. Seluruh prinsip andragogi Knowles terbukti memiliki padanannya dalam al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an menjabarkan motivasi spiritual yang tidak ada dalam teori Knowles, yaitu belajar sebagai ibadah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bagi orang dewasa yang kerap merasa kekurangan waktu dan semangat untuk belajar agama, temuan ini menegaskan bahwa al-Qur'an sudah lebih dahulu hadir sebagai motivasi. Menuntut ilmu bukan hanya hak, melainkan kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa terkecuali.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis tadabur dan andragogi yang bisa langsung diterapkan di kelas, terutama untuk kelompok orang dewasa seperti mahasiswa, peserta majelis taklim, atau karyawan yang mengikuti program keagamaan. Selain itu, perlu juga diteliti lebih lanjut bagaimana motivasi spritual dalam pembelajaran mandiri ini dapat diukur dan dijadikan bagian dari sistem penilaian dalam PAI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mukarom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penulisan artikel ini. Juga kepada STIT Bandung dan seluruh jajaran tim

Kuliah SUNI atas fasilitas akademik yang telah diberikan. Terima kasih kepada Mas Arif yang telah meluangkan waktu untuk diskusi, sehingga memotivasi penulis agar memanfaatkan waktu luang di sela kesibukan bekerja untuk terus belajar dan mempersiapkan rencana studi lanjutan kedepannya. Tidak lupa, terima kasih kepada mamah, Regi, Ustadz Iqbal, Silo, Afiq, dan teman-teman lain yang memberikan saran serta semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Apresiasi juga ingin penulis sampaikan kepada tim Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan panduan yang telah diberikan sehingga karya ini dapat terpublikasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azдания, H., Nurrohim, A., Nugroho, K., Azizah, A., Mahmud, A. (2024). Pemahaman Tugas Malaikat Prespektif Surat Ar Ra'd Ayat 11 dan Implikasinya Terhadap Kehidupan di Era Modern. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(2), 579-594. <https://mail.ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/640/344>
- Habililah, L. N., Romadlon, A. F. N., Iqbal, I. M. (2025). Hikmah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Al-Misbah). *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 74-90. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/7538/4216>.
- Hasanah, U., Hartono. (2022). Tafakkur sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern (Telaah Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 190-191). *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 1-24. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/192/110>.
- Hatami, M. H. (2025). Pendidikan Qur'ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1-13. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alfahmu/article/view/260/63>.
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46-51. <https://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/ilpen/article/view/5/6>.
- Masruri, H. A., Chusbyah, N., Ma'arif, C., Dewi, M. N. (2025). Respon Al-Qur'an terhadap Tantangan Artificial Intelligence (AI) dan Relevansinya dengan Indonesia Emas 2045. *Canonia Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, 2(2), 141-156. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/canoniareligia/article/view/2973/1208>.
- Mawarni, W. T., Alfiansyah, M., Chaniago, F. Z., Azzacky, F. (2023). Urgensi Evaluasi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Menurut Tafsir Al-Misbah

- Q.S. Al-Hasyr Ayat 18-19. *Author: Education and Learning Journal*, 2(4), 494-499. <https://anthor.org/anthor/article/view/197/135>.
- Mustofa, A., Salman, A. M. (2026). Urgensi Tabayyun sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi (Hoax) Agama menurut Q.S. Al-Isra Ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat Ayat 6: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 5(1), 188-203. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/5768/2613>.
- Nurfadilah, A., Fauziah, D. N., Ulya, N. (2025). Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 417-432. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1550/1370.
- Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(3), 157-165. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/16141/7289>.
- Pusvisasari, L. (2020). Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah. *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 3(1), 29-58. <https://www.neliti.com/publications/335042/tinjauan-tafsir-ahkam-tentang-pariwisata-syariah>.
- Saputra, R. A., Subki. (2024). Integration of Quranic Values in Learning Strategies: Review of Interpretation and Implementation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 128-142. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/921/117>.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur'an: (Teori dan Praktek). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 20-38. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.
- Ta'a, A., Aziz, N. N.A. A., Ashari, M. S. S. @ H., Ismail, S., & Arif, A. S. C. M. (2023). Al-Quran Tadabbur Application For Self-Learning. *Journal of Information System and Technology Management*, 8(32), 21-35. <https://gaexcellence.com/jistm/article/view/2709/2376>.
- Triyana, I. G. N. (2021). Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan. *Purwadita*, 5(1), 25-30. <https://www.neliti.com/publications/526091/pembelajaran-mandiri-perspektif-sosiologi-antropologi-pendidikan#cite>.
- Wahidah, F. (2019). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Surat Az-Zumar Pendekatan Tafsir Ijmali. *Jurnal Qolamuna*, 5(1), 97-110. <https://www.ejournal.stismu.ac.id/index.php/qolamuna/article/view/156/104>.
- Zulfa, A. N., Al-Mahri, A. (2026). Subjek Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Tarbawi: Analisis QS. Ar-Rahman [55]: 1-4, QS. An-Nahl [16]: 43-44, dan QS. Al-Kahfi [18]: 66-67. *Jurnal Pusat Studi Islam*, 2(1), 39-48. <https://ejournal.tmpublisher.id/index.php/JPSI/article/view/67/60>.

Tafsir Ibn Kathir. Quran.com. <https://quran.com/96:1/tafsirs/en-tafisr-ibn-kathir>.
(diakses 5 April 2026).

Pendidikan Orang Dewasa. Scribd.
<https://www.scribd.com/document/939942140/Modul-Pendidikan-Orang-Dewasa-Atau-Andragogi>. (diakses 5 April 2026).